

ANALISIS STRUKTURAL PADA MUKHALINGGA DI NANGA SEPAUK, KABUPATEN SINTANG, KALIMANTAN BARAT

STRUCTURAL ANALYSIS OF MUKHALINGGA IN SEPAUK, KABUPATEN SINTANG, WEST KALIMANTAN

Imam Hindarto

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan Gotong Royong II RT 3 RW 6, Banjarbaru, 70711 Kalimantan Selatan;
posel: imam.hindarto@kemdikbud.go.id

Diterima 18 Januari 2019

Direvisi 31 Januari 2019

Disetujui 2 April 2019

Abstrak. Kebudayaan Hindu-Buddha di Nusantara mewariskan artefak-artefak arkeologi yang tersebar di seluruh pelosok kepulauan ini. Salah satu artefak tersebut berupa *mukhalingga* yang ditemukan di Nanga Sepauk, Kalimantan Barat. *Mukhalingga* mengandung simbol religi agama Hindu. Simbol tersebut dilatarbelakangi oleh struktur budaya masyarakat yang menciptakan artefak tersebut. Selama ini penelitian arkeologi terhadap *mukhalingga* membahas hanya kronologi budaya tanpa meneliti aspek struktur budayanya. Penelitian kali ini berupaya mengungkap struktur budaya yang melatarbelakangi pendirian *mukhalingga*. Tujuan penelitian ini adalah memahami sejarah budaya masyarakat masa lalu di Nanga Sepauk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis struktural. Analisis dilakukan dengan menguraikan aspek asosiatif dan paradigmatif *mukhalingga*. Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa *mukhalingga* merupakan wujud dari tiga aspek, yaitu kekuatan Siwa, siklus kehidupan, dan dualisme gagasan. Pada konteks sejarah budaya di Nanga Sepauk keberadaan *mukhalingga* menunjukkan adanya Siwaisme, kultus *dewarâja*, dan keberadaan mandala.

Kata kunci: Struktur budaya, *mukhalingga*, Siwaisme, kultus *dewarâja*, mandala

Abstract. The Hindu-Buddhist culture in Nusantara bequeaths archaeological artefacts scattered throughout the archipelago. One of such artefacts is the *mukhalingga* found in Nanga Sepauk, West Kalimantan. A *mukhalingga* contains religious symbols of Hinduism which is formed by the cultural structure of a community who created the artefact. Until today, archaeological studies of *mukhalingga* discuss only its cultural chronology without examining the structural aspects of the culture. This research attempts to disclose the cultural structure underlying the establishment of a *mukhalingga*. The objective of this study is to understand the cultural history of the past in Nanga Sepauk. The research method used is qualitative with structural analysis. The analysis is carried out by breaking down the associative and paradigmatic aspects of a *mukhalingga*. The results of structural analysis suggest that a *mukhalingga* is a manifestation three aspects, i.e. the power of Siwa, life cycle, and dualism of ideas. Regarding the context of cultural history in Nanga Sepauk the existence of *mukhalingga* suggests the presence of Siwaisme, *dewarâja* cult, and the mandalas.

Keywords: Cultural structure, *mukhalingga*, Siwaisme, *dewarâja* cult, mandala

PENDAHULUAN

Kebudayaan India telah melengkapi khazanah budaya di Nusantara. Interaksi antara masyarakat Nusantara dan masyarakat India terjalin sejak awal Masehi. Bukti interaksi tersebut tampak pada temuan gerabah *rouletted ware* di situs Batujaya dan Sembiran. Pada awalnya interaksi dengan India dilakukan melalui kegiatan

pelayaran dan perdagangan (Calo dkk. 2015: 378-380). Selanjutnya, masyarakat di Nusantara aktif dalam mengambil bagian dari kebudayaan India khususnya dalam bidang religi karena dianggap mempunyai prestise internasional (Sedyawati 1986: 47). Hal ini kemungkinan didukung pula oleh ketertarikan masyarakat di Nusantara akan peradaban yang lebih tinggi khususnya budaya India (Coedes 2010: 55).

Hinduisme merupakan salah satu prestise budaya yang berkembang di Asia Tenggara. Sistem religi tersebut telah membawa perubahan pada berbagai aspek budaya, seperti: kesenian, pengenalan tulisan, dan pembentukan masyarakat yang kompleks (Munoz 2009: 80). Selain itu, Hinduisme juga berpengaruh besar pada aspek pemerintahan dengan dikenalkannya pedoman (*sastra*) dalam politik (*arthasastra*) dan hukum (*dharmasastra*) (Coedes 2010: 55). Berkembangnya Hinduisme terekam, baik dalam artefak-artefak kesenian maupun arsitektur bangunan peribadatan. Berbagai bentuk seni pahat, baik arca maupun relief, dalam bangunan peribadatan merepresentasikan sistem religi yang berkembang di masyarakat pada masa itu.

Sistem religi dalam Hinduisme mempunyai struktur yang kompleks. Komponen yang terkait dengan sistem religi tersebut terdiri atas: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat (Koentjaraningrat 1980: 80-83). Peralatan ritus dan upacara merupakan komponen yang paling mudah diamati dalam memahami sistem religi. Salah satu media peribadatan dalam Hinduisme yang lazim ditemukan adalah lingga. Lingga sebagai simbol Dewa Siwa diwujudkan dalam bentuk *phallus* dan biasanya ditempatkan pada bagian tengah (*garbhagrha*) bangunan peribadatan berupa candi. Hal ini tampak pada akhir abad ke-5 Masehi di wilayah Champa yang salah satu rajanya mendirikan lingga dalam candi untuk dipersembahkan kepada Siwa (Groslier 2007: 97; Soekmono 2017: 78-79)

Siwa sebagai dewa tertinggi digambarkan dengan berbagai wujud sesuai dengan situasinya. Beberapa masyarakat kuno di Asia Tenggara mendedikasikan diri pada pemujaan Siwa dalam wujud lingga (Groslier 2007: 112). Perwujudan Siwa dalam bentuk lingga juga mendominasi pada sistem kepercayaan masyarakat Jawa kuno (Rahardjo 2002: 199-200). Masyarakat Bali yang sampai hari ini melanjutkan tradisi Hinduisme memaknai lingga sebagai simbol kekuatan kemakmuran, tanda penciptaan, dan penyebab konsentrasi pikiran (Rema dan Sunarya 2015: 86)

Keberadaan *mukhalingga* di Nanga Sepauk, Kalimantan Barat mempunyai keunikan berupa

pahatan muka atau wajah pada salah satu bagiannya. Bentuk lingga seperti ini disebut pula dengan istilah *ekamukhalingga* (Kumar 2003: 9). Penyebutan *mukhalingga* di Nanga Sepauk tetap menggunakan istilah *mukhalingga* karena kelaziman penyebutan yang telah dilakukan oleh para pakar. Pembahasan mengenai *mukhalingga* di Nanga Sepauk sudah dilakukan oleh beberapa sejarawan maupun arkeolog, seperti Bosch (1920), O'Connor (1967), dan Wolters (2011). Salah satu bentuk kajian dari tokoh-tokoh tersebut terkait dengan penempatan *mukhalingga* pada kronologi sejarah budaya abad ke-8 Masehi. Selain itu, pembahasan juga mengarah pada hubungan kesejarahan *mukhalingga* dengan temuan sejenis di Asia Tenggara (O'Connor 1967: 96; Wolters 2011: 232).

Mukhalingga di Nanga Sepauk merupakan peninggalan budaya Hindu yang sudah tidak mempunyai masyarakat pendukungnya. Sistem budaya yang melatarbelakanginya sudah hilang. Kendati demikian, melalui pendekatan struktural, sistem budaya masih memungkinkan untuk dipahami. Dalam perspektif struktural, kebudayaan pada dasarnya adalah rangkaian transformasi dari struktur-struktur tertentu yang ada di baliknya. Transformasi diartikan sebagai alih-rupa atau perubahan dalam tataran permukaan (*surface structure*). Pada tataran yang lebih dalam (*deep structure*) lagi tidak terjadi perubahan. Oleh karena itu, pendekatan ini membuka kemungkinan untuk dikemukakan prakiraan transformasi budaya yang pernah terjadi dalam berbagai masyarakat, baik pada masa lampau maupun yang mungkin akan terjadi di masa mendatang (Putra 2006: 61-65).

Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimanakah sejarah budaya yang melatarbelakangi keberadaan *mukhalingga* di Nanga Sepauk? Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran posisi *mukhalingga* pada kerangka sejarah budaya khususnya di Kalimantan. Sasaran pembahasan menitikberatkan pada representasi struktur budaya beserta aspek-aspek yang terkait dengan *mukhalingga*. Salah satu aspek tersebut adalah nilai penting *mukhalingga* dalam keagamaan yang berpengaruh pada sistem sosial masyarakat pendukungnya. Manfaat penelitian adalah untuk

memberikan informasi nilai-nilai penting keberadaan *mukhalingga* beserta sistem budaya yang melatarbelakanginya.

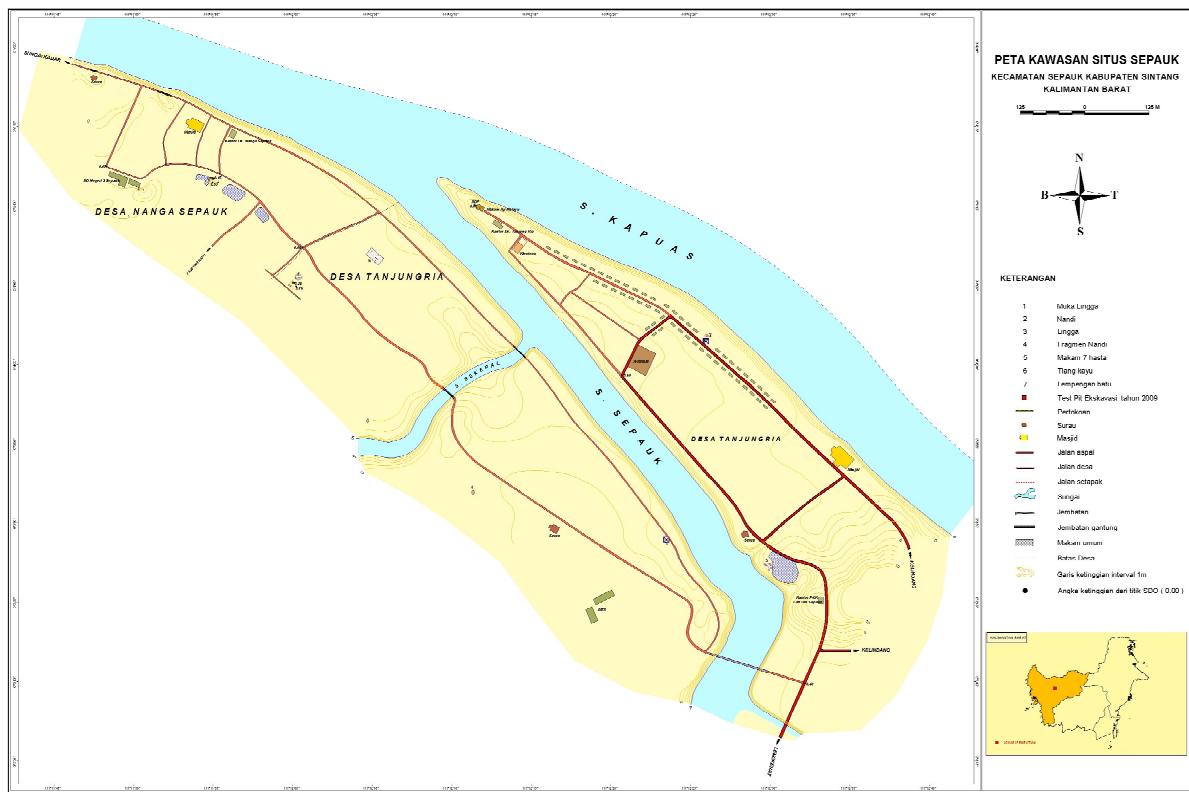
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian berupa artefak yang disebut *mukhalingga*. Tahapan penelitian terdiri atas pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan di situs Nanga Sepauk, Desa Tanjung Ria, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat (Gambar 1). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi pendeskripsian, pengukuran, dan pendokumen-tasian.

Tahap pengolahan data dilakukan melalui analisis struktural pada *mukhalingga*. Tujuan analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai sistem budaya yang melatarbelakanginya. Pada analisis struktural terdapat dua dimensi struktur, yaitu struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar akan melihat secara visual

bentuk *mukhalingga*. Selanjutnya, struktur dalam melihat konsep-konsep yang melatarbelakanginya (Nöth 1990: 192-1990; Putra 2006: 61). Oposisi dari struktur dalam dan struktur luar merupakan prinsip yang menjelaskan proses kognitif. Cara kerjanya dilakukan dengan melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi maka akan diperoleh suatu informasi (Nöth 1990: 194).

Analisis struktural yang digagas oleh Levi-Strauss mendapat pengaruh dari tradisi linguistik Ferdinand de Saussure. Saussure menempatkan kata-kata dalam hubungan sintagmatis dan paradigmatis. Hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Hubungan sintagmatis merupakan hubungan yang dimiliki kata-kata dengan kata-kata yang dapat berada di depannya atau di belakangnya dalam kalimat. Jadi, kata-kata selalu digunakan secara berurutan atau linear. Hubungan paradigmatis merupakan hubungan yang dimiliki kata-kata dengan kata-kata lainnya yang dapat menggantikannya dalam kalimat tanpa membuat kalimat tersebut secara sintagmatis tidak



Sumber: Tim Penelitian 2009: lampiran

Gambar 1 Situasi Nanga Sepauk

bermakna. Kata-kata dalam hubungan paradigmatis ini meskipun berbeda maknanya, masih memiliki persentuhan makna atau arti tertentu. Oleh karena itu, kata-kata dalam hubungan tersebut masih dapat saling menggantikan. Seperti halnya bahasa, artefak sebagai tanda atau simbol budaya dapat dirangkaikan secara sintagmatis dan paradigmatis.

Alur analisis sintagmatis dan paradigmatis dapat digunakan untuk mengungkap makna dari artefak yang dianalisis (Putra 1999: 9-10; 2006: 47-50). Analisis struktural yang mutakhir telah dilakukan oleh Sunliensyar (2017:59-60) yang menggali makna motif hias bejana perunggu di Nusantara. Kerangka analisis struktural dilakukan dengan mengamati pola hias bejana perunggu dan menyusun rantai sintagmatis motif pada tiap bejana perunggu. Selanjutnya, rantai paradigmatis disusun dengan mengamati kombinasi-kombinasi motif yang mencirikan pembedaan dari bejana perunggu.

Teknik analisis struktural pada *mukhalingga* dilakukan dengan beberapa tahapan (Gambar 2). Pertama, mengungkap struktur luar dengan pemerian bagian-bagian *mukhalingga*. Pengungkapan ini dilakukan dengan pendeskripsian bentuk atau bagian-bagian *mukhalingga* yang ditemukan. Kedua, mengungkap relasi bentuk konkret lingga dengan mitologi kemunculan lingga. Bagian-bagian dari *mukhalingga* merupakan simbol dari dewa yang mewakilinya. Simbol tersebut dapat dijumpai dalam mitologi kemunculan lingga. Ketiga, mengungkap relasi struktur luar dengan

struktur dalam lingga. Tujuan dari pengungkapan ini adalah untuk mendapatkan makna-makna dalam *mukhalingga* sesuai dengan konteksnya.

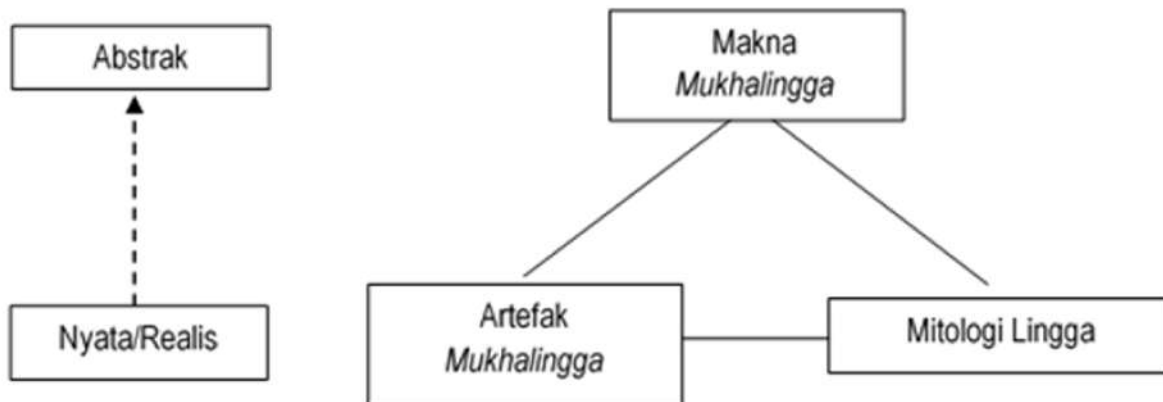
Tahapan terakhir merupakan interpretasi dari informasi-informasi yang didapatkan dari analisis. Interpretasi dilakukan melalui penyusunan narasi terkait struktur budaya yang melatarbelakangi *mukhalingga* di Nanga Sepauk. Dalam interpretasi ini akan dijelaskan relasi struktur budaya *mukhalingga* pada konteks sistem ketika *mukhalingga* masih difungsikan. Interpretasi dilakukan dengan merujuk perkembangan sejarah budaya Hinduisme di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Mitologi *Mukhalingga*

Mukhalingga berdiri di atas lapik (*asana*) batu berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang dan lebar 110 cm, sedangkan tingginya 13 cm. Posisi *mukhalingga* berada tepat di tengah lapik. Lapik *mukhalingga* mempunyai pelipit di tepi luarnya berupa takikan pembatas. Bagian tengah lapik lebih tinggi daripada bagian tepinya. Bagian tengah ini berupa lubang berbentuk segi empat tempat ditancapkannya dasar (*brahmâbhaga*) dari *mukhalingga*.

Struktur bentuk *mukhalingga* terdiri atas tiga bagian, yaitu *siwabhâga*, *wisnubhâga*, dan *brahmâbhâga*. *Siwabhâga* merupakan bagian yang berbentuk bulat lonjong dengan ukuran tinggi 40 cm dan diameter 26 cm. Pada sisi timur



Sumber: Kerangka Analisis Penulis

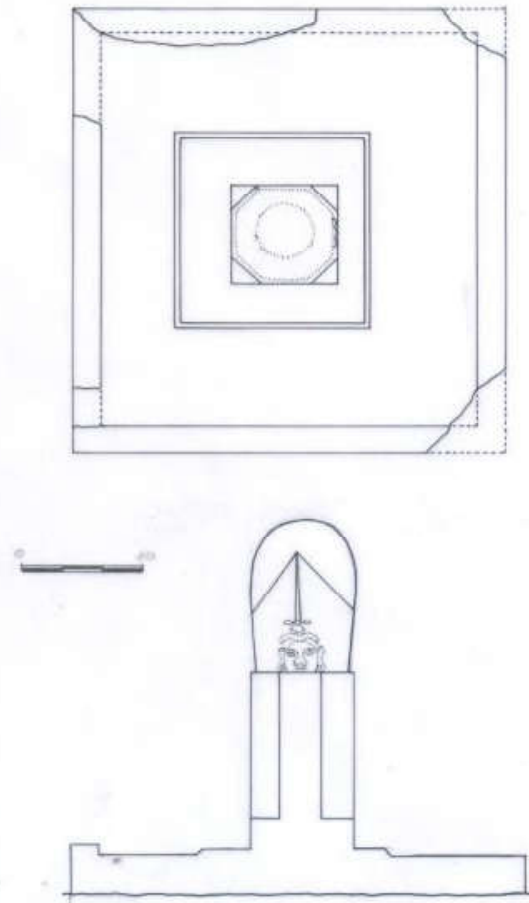
Gambar 2 Transformasi Struktur *Mukhalingga*

dari bagian *siwabhâga* dipahatkan muka manusia dengan ciri-ciri sebagai berikut: wajah berbentuk bulat dengan menghadap ke arah timur, rambut digelung menyerupai mahkota (*jata*) dan pada ujung rambut terdapat hiasan lancip; mata mengarah pada ujung hidung dan alis dipahat tebal; dan bentuk kedua telinga dipahatkan panjang sampai mendekati dagu.

Wisnubhâga terletak di bawah *siwabhâga* dan berbentuk segi delapan. Bagian ini mempunyai tinggi 38 cm dan lebar keseluruhan 28 cm. Tiap sisi segi delapan mempunyai lebar 8 cm. *Brahmâbhâga* berbentuk empat persegi panjang dan terletak di ujung pangkal bagian bawah dari lingga. Ukuran tinggi *brahmâbhâga* yang tampak adalah 8 cm dan lebar 28 cm. Tinggi keseluruhan *brahmâbhâga* tidak dapat diukur karena tertancap pada lapik.

Mukhalingga di Nanga Sepauk merupakan transformasi bentuk dari mitologi kemunculan lingga (Gambar 3). Keduanya (bentuk material *mukhalingga* dan mitologi) terjalin hubungan paradigmatik atau asosiatif. Satu bagian dari lingga (*siwabhâga*, *wisnubhâga*, *brahmâbhâga*) menggantikan atau mewakili *mitem* dalam mitologi kemunculan lingga. Mitologi lingga yang menjadi rujukan analisis ini berasal dari *purâna* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Purâna* merupakan salah satu susastra Weda (Hindu) yang di dalamnya penuh dengan cerita keagamaan, memberi tuntunan bagi hidup dan kehidupan manusia (Titib 2010: 23). Terdapat delapan belas *purâna* yang membahas masalah keagamaan, astronomis, geografis, mitologis dewa, dan lain sebagainya, sedangkan khusus mengenai kemunculan dan pemujaan lingga, terdapat lingga *purâna*. *Purâna* ini berisi dialog antara Rsi Lomaharsana dan para rsi di hutan *Naimisâranya*. Dalam dialog tersebut terdapat pembahasan mengenai lingga sebagai perwujudan dari Siwa (Maswinara 2001: 9-16).

Pembahasan mengenai salah satu *purâna* akan melibatkan beberapa *purâna* yang lainnya. Meskipun berdiri sendiri-sendiri, isi *purâna-purâna* saling terkait. Keterkaitan isi cerita tersebut bukan hanya pada tiap *sloka* dalam satu *purâna* melainkan juga pada *purâna* lainnya. Sebagai



Sumber: Tim Penelitian 2009: 10

Gambar 3 Struktur Luar *Mukhalingga* di Nanga Sepauk

contoh adegan dialog antara Brahmâ dan Wisnu dalam lingga *purâna* akan mengarahkan kepada pembacaan lebih lanjut pada Brahmâ *Purâna*, Wisnu *Purâna* hingga Siwa *Purâna*. Dalam kesempatan ini pembahasan mitologi lingga hanya mengacu pada lingga *purâna*.

Mitologi kemunculan lingga berawal dari perselisihan antara Brahmâ dan Wisnu. Cerita dimulai ketika alam semesta hanya berupa air dan tertutupi awan kegelapan. Pada saat itu Wisnu tertidur di atas air dalam wujud *Narayana*. Selanjutnya, Brahmâ muncul dan melihat Wisnu yang sedang tidur. Brahmâ pun membangunkannya dan bertanya kepada Wisnu, "Siapakah Anda dan apa yang Anda lakukan di sini?". Sambil tersenyum, Wisnu balik bertanya, "Bagaimana kabarmu? Apakah putraku baik-baik saja?" Brahmâ

marah ketika mendengar Wisnu menyebutnya sebagai anaknya. Beliau merasa sebagai penguasa dan pencipta alam semesta. Akhirnya, terjadi pertengkaran antara Brahmâ dan Wisnu. Ketika berlangsungnya pertengkaran, tiba-tiba muncul lingga dalam bentuk pancaran api. Kedua dewa tersebut tertegun melihat kekuatan benda itu dan menghentikan pertengkaran mereka.

Terdengar pula suara dari angkasa yang mengatakan: "Kalian tidak perlu bertengkar untuk menunjukkan siapa yang terhebat, di antara Kalian hendaklah mencari ujung lingga". Diceritakan bahwa Wisnu menjelma menjadi seekor babi yang kemudian menggali tanah untuk mengetahui pangkal lingga. Brahmâ menjelma menjadi angsa untuk mengetahui ujung lingga. Kedua dewa itu pun gagal menemukan ujung pangkal lingga tersebut dan menyadari adanya kekuatan yang lebih besar. Brahmâ dan Wisnu mulai berdoa kepada lingga itu dan pada saat itu muncul Siwa yang menampakkan diri dalam wujud Rsi Vedanama. Rsi Vedanama memberi tahu bahwa lingga suci adalah wujud asli dari seluruh alam semesta. Selain itu, diajarkan pula mantra *Gayatri* dan berkata kepada Brahmâ dan Wisnu: "Kita bertiga adalah bagian dari Brahmân yang satu. Brahmâ adalah pencipta, Wisnu adalah pemelihara, dan aku adalah peleburnya" (Maswinara 2001: 9-14; Titib 2004: 182; Sanjaya 2001: 3-4).

Mitologi lingga juga terdapat pada cerita kutukan *Bhargava* dan *Angirasa* yang merujuk pada Lingga *purâna* dan *Vamana purâna*. Dalam mitologi itu diceritakan bahwa Siwa sedang mengembara ke seluruh dunia akibat kematian dari Satidevi. Pengembaraan Siwa akhirnya sampai di hutan Daru yang merupakan tempat tinggal para rsi bersama istrinya. Ketika bertemu dengan para rsi, Siwa memberikan penghormatan kepadanya. Namun para rsi hanya diam dan asyik melakukan *japa*. Para rsi tidak menyukai tindakan istri-istrinya yang memberikan penghormatan kepada Siwa. Bahkan, terdapat istri dari rsi yang terpikat oleh Siwa yang mengakibatkan salah seorang rsi marah. Kemarahan tersebut diungkapkan dengan mengutuk *phallus* Siwa jatuh ke bumi. Seketika itu, *phallus* Siwa jatuh ke bumi dan Siwa lenyap dari pandangan para rsi. *Phallus*

tersebut akhirnya mengoyak dan meremukkan bumi. Ketika mengetahui kondisi tersebut, Wisnu dan Brahmâ akhirnya turun tangan untuk mencari tahu. Kekuatan dari *phallus* tidak terbendung oleh Wisnu dan Brahmâ. Kedua dewa itu pun akhirnya memuja Siwa dan memohon agar Siwa mencabut *phallus*-Nya dari bumi. Permintaan tersebut dikabulkan oleh Siwa dengan syarat agar para dewa memuja *phallus*-Nya (Maswinara 2001: 14-16; Titib 2004: 241-242).

Mukhalingga dalam Kerangka Sejarah Budaya di Nanga Sepauk

Keberadaan penanda religi Hinduisme di Nanga Sepauk menunjukkan adanya aktivitas religi di daerah tersebut. Aktivitas ini dipresentasikan oleh *mukhalingga* beserta aspek-aspek yang melatarbelakanginya. Berdasarkan alur mitologi kemunculan lingga maka tampak bahwa kedua mitologi tersebut mempunyai hubungan paradigmatik atau asosiatif. Hubungan tersebut merupakan transformasi adegan mitologi kemunculan lingga pada beberapa aspek keagamaan. Satu bagian dari lingga mewakili atau menggantikan adegan mitologi kemunculan lingga. Selanjutnya, adegan dalam mitologi mewakili pandangan-pandangan masyarakat yang mendukungnya.

Hubungan asosiatif antara *mukhalingga* dan mitologi kemunculan lingga terdiri atas: Pertama, kemunculan lingga berasosiasi dengan kekuatan tiada batas dari lingga sebagai representasi Siwa. Hal ini tampak pada adegan kemunculan lingga yang membuat Wisnu dan Brahmâ tertegun dan berusaha mencari ujung pangkal lingga. Kekuatan lingga juga dipresentasikan pada adegan *phallus* yang mengoyak bumi. Pada kedua mitologi tersebut disebutkan bahwa pada akhir cerita Brahmâ dan Wisnu melakukan puja kepada Siwa. Kedua, berasosiasi dengan kerangka atau struktur daur kehidupan yang terdiri atas penciptaan-pemeliharaan-pelebur (*pemralaya*). Aspek-aspek daur kehidupan tersebut dipresentasikan oleh ketiga dewa Trimurti dengan tugasnya masing-masing. Ketiga, berasosiasi dengan konsep pembagian dua (dualisme). Presentasi dari konsep ini tampak pada adegan pencarian ujung

lingga yang digambarkan Wisnu menjelma menjadi babi hutan dan Brahmâ menjadi angsa. Babi hutan digambarkan menggali tanah untuk menemukan ujung bawah lingga, sedangkan angsa terbang ke atas. Dualisme juga dipresentasikan kemunculan atau penjelmaan Siwa di hutan Devadaru dan membuat istri para rsi terpikat. Kemunculan Siwa ini memberi petunjuk kemampuan Siwa dalam menampakkan diri-Nya, baik dalam alam kedewaan maupun manusia. Selain itu, mitologi tersebut juga menggambarkan adanya unsur laki-laki yang diwakili oleh Siwa dan perempuan yang diwakili istri rsi.

Keberadaan lingga pada situs arkeologi dapat dimaknai menurut konteks sejarah-budaya yang melatarbelakanginya. Makna-makna yang direpresentasikan oleh mitologi kemunculan lingga hingga transformasinya pada bentuk material dihadapkan kembali pada konteks sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Transformasi mitologi tersebut berada pada tataran kognitif (abstrak) dari masyarakat pada masa lalu. Pada konteks sejarah-budaya di Asia Tenggara, *mukhalingga* di Nanga Sepauk berasosiasi dengan pemujaan Dewa Siwa (*Siwaisme*), kultus *dewarâja*, dan keberadaan mandala.

Mukhalingga Sebagai Representasi Siwaisme

Mukhalingga di Nanga Sepauk secara langsung menunjukkan simbol dari Siwa sebagai tokoh tertinggi dalam *pantheon* dewa-dewa Hindu. Merujuk pada mitologi kemunculan lingga, tampak Siwa telah menunjukkan kebesaran kekuatannya dibandingkan dengan Brahmâ dan Wisnu. Kekuatan tersebut diejawantahkan dalam ikonografi lingga yang terdiri atas tiga bagian, yaitu *Siwabhaga*, *Wisnubhaga*, dan *Brahmâbhaga*. Kitab *Jnanasiddhanta* menerangkan bahwa secara visual lingga merepresentasikan kesatuan tiga dewa (*tripurusa*). Dari ketiga dewa tersebut, Siwa menempati posisi sebagai dewa tertinggi. Siwa dinamakan sebagai lingga, sedangkan Brahmâ dan Wisnu sebagai *pranala*. Hal ini berarti Brahmâ dan Wisnu dianggap sebagai dasar atau *yoni* bagi lingga (Soebadio 1985: 41).

Keberadaan *mukhalingga* merupakan tonggak kemunculan sistem religi baru yang berpedoman pada *Siwaisme*. Pada awalnya di Kalimantan

khususnya Muarakaman (Kalimantan Timur) berkembang tradisi zaman Weda. Inskripsi yang dipahatkan pada yupa yang ditemukan memperlihatkan adanya bentuk-bentuk upacara penganut ajaran Weda. Indikasi pertama adalah adanya istilah *waprakeswara* yang merupakan lapangan suci untuk melaksanakan upacara bersaji sesuai dengan ketentuan Weda-Samhita dan kitab-kitab Brahmâna. Kedua, terkait dengan upacara dalam bentuk menyedekahkan benda-benda untuk persembahan dewa-dewa yang lazim berkembang pada zaman Weda (Santiko 1989: 3-6).

Terdapat perbedaan ajaran dalam Hindu *Trimurti* dengan tradisi zaman Weda. Hindu *Trimurti* merupakan pembaruan dari tradisi yang berkembang pada zaman Weda pada abad pertama Masehi. Ajaran Hindu *Trimurti* berpedoman pada kitab Weda dan *purâna*. Dewa yang dipuja adalah Siwa, Brahmâ, dan Wisnu (*Trimurti*). Tradisi zaman Weda berpedoman pada kitab-kitab Weda dan Brahmâna. Dewa yang dipuja sebanyak tiga puluh tiga dewa. Namun, pemujaan akan dilakukan pada salah satu dewa yang dianggap paling penting sesuai dengan kepentingan pemujaannya (Santiko 1989: 7). Berdasarkan indikasi tersebut maka dapat diketahui bahwa masyarakat kuno di Muarakaman memuliakan Dewa Surya dengan segala aspeknya. Dalam hal ini pemujaan terhadap Trimurti belum muncul dan baru muncul pada masa selanjutnya dengan ditemukannya arca-arca pantheon Siwa di Gua Kombeng (Munandar 2017: 64).

Pada konteks temuan arkeologis di Nanga Sepauk, simbol-simbol *Siwaisme* ditunjukkan oleh dua fragmen arca *nandi*. Dalam ikonografi Hindu, arca *nandi* merupakan kendaraan (*wahana*) Siwa yang berupa sapi atau lembu. Arca *nandi* di Nanga Sepauk ditemukan secara terpisah. Fragmen pertama ditemukan pada tahun 1985 melalui ekskavasi di sekitar *mukhalingga* (Suhaimi dkk. 2010: 13). Fragmen kedua ditemukan pada saat survei tahun 2010 di seberang Sungai Sepauk. Kedua fragmen arca ini kondisinya sudah aus dengan bagian kepala terpenggal (Tim Penelitian 2009: 12-13).

Pemujaan Siwa dalam bentuk lingga pada abad ke-7 sampai ke-8 Masehi di Asia Tenggara merupakan mode dalam pemikiran keagamaan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, cukup lazim apabila masyarakat di Nanga Sepauk ikut andil mengambil bagian dalam pemikiran keagamaan yang berkembang pada masa itu. Pemujaan Siwa dalam media lingga juga terdapat di Jawa pada abad ke-8 Masehi. Prasasti Canggal (732) yang dikeluarkan oleh raja Sanjaya merupakan bukti dari pemujaan Siwa dengan media lingga. Prasasti ini ditemukan di sekitar halaman Candi Gunung Wukir. Salah satu kutipan dari prasasti tersebut, antara lain

*Çäkendre'tigate çrutindriya-rasair ankikrte vatsare
varendau dhavala-trayodaçi-tithau bhadrattare kartike
lagne kumbhamaye sthiranga-vidate prätisthipat paevate
lingam laksana-laksitam narapatiç çri Sâñjayaç çântaye*

Terjemahan :

Pada tahun *raja-çaka* yang telah lalu dengan ditandai angka *çruti-indriya-rasa* = 654 çaka (732 Masehi), hari Senin, hari baik, tanggal 13 *paro*-terang bulan Kartika. Sang raja Sanjaya mendirikan lingga yang ditandai dengan tanda-tanda (yang telah dipastikan) di bukit yang bernama Sthirangga buat keselamatan (rakyatnya) (Poerbatjaraka 1982: 32).

Mukhalingga Sebagai Representasi Kultus Dewarâja

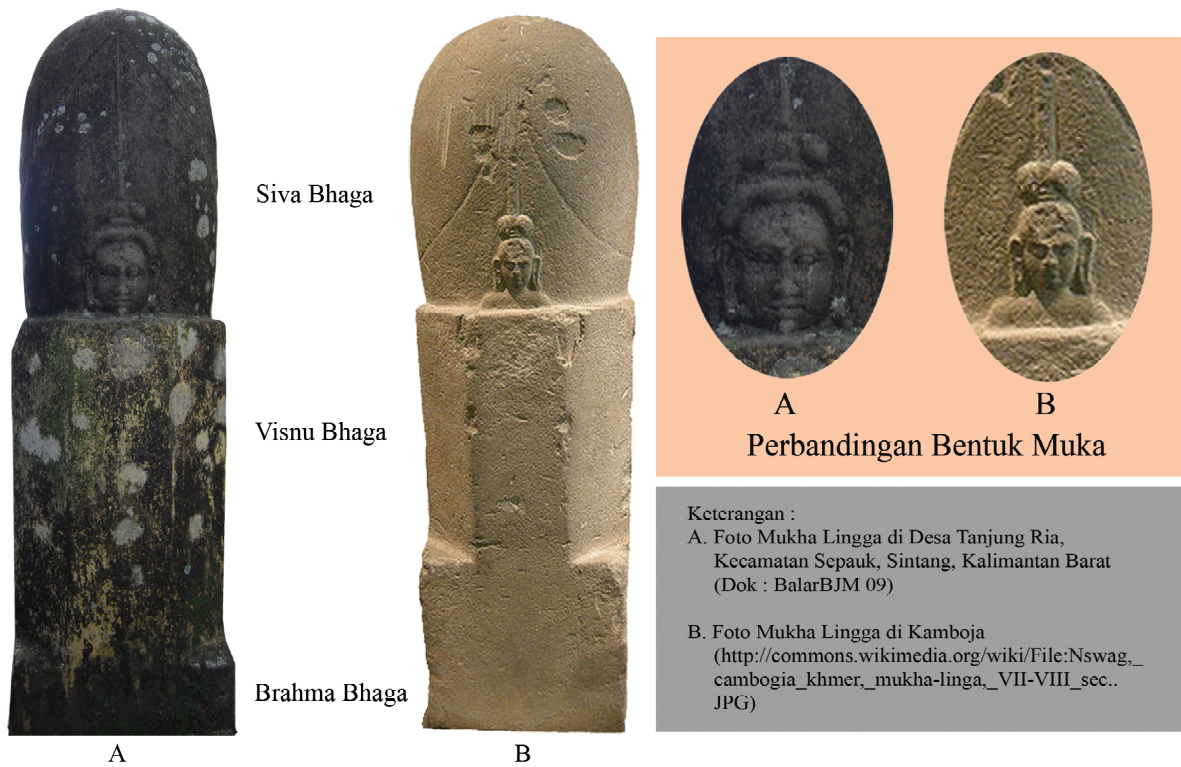
Konsep *dewarâja* yang berkembang di Asia Tenggara merupakan pengembangan atau transformasi dari konsep pemujaan leluhur sejak zaman perundagian hingga awal Masehi. Konsepsi dewa-dewa yang dihadirkan budaya India di Asia Tenggara ditanggapi oleh masyarakat Austronesia dengan menerima dan menyetarakan konsepsi tersebut dengan arwah leluhur yang dipuja (Munandar 2014: 114). Pada tradisi Hindu di Asia Tenggara, lingga tidak hanya berfungsi sebagai media pemujaan tetapi juga sebagai simbol pengukuhan *dewarâja* dari raja yang didewakan. Lingga dianggap sebagai tempat esensi kedudukan raja dan kekuatan dewa yang dipuja oleh raja akan menitis pada diri raja (Geldern 1982: 16-17).

Raja yang menguasai suatu kerajaan (*mikrokosmos*) merupakan representasi dari Siwa yang menguasai alam semesta (*makrokosmos*).

Sebagai bentuk representasi tersebut maka didirikan lingga *dewarâja* dengan tujuan untuk pengukuhan kedudukan raja yang berhak atas takhta kekuasaan. Oleh karena itu, lingga *dewarâja* ini juga disebut sebagai perwujudan dari raja itu sendiri. Selain mendirikan lingga *dewarâja*, pengukuhan raja juga dilakukan melalui penyebutan nama raja dengan penambahan nama *îswara* (Munandar 2014: 114; Soekmono 2017: 79-81).

Mukhalingga di Nanga Sepauk belum dapat dijelaskan secara lengkap hubungannya dengan konsep *dewarâja*. Namun, tradisi kultus *dewarâja* merupakan mode dalam pemikiran keagamaan yang pernah berkembang di wilayah Asia Tenggara. Oleh karena itu, kemungkinan pengaruh mode ini sedikit banyak berpengaruh pada pengusahaan *mukhalingga* di Nanga Sepauk. Kesamaan gaya artistik dari *mukhalingga* di Nanga Sepauk dengan *mukhalingga* di Semenanjung Melayu memberi juga petunjuk adanya interaksi antara kedua daerah tersebut. Keduanya mempunyai kesamaan gaya artistik mulai dari struktur bagian lingga hingga penggambaran profil wajah (Connors 1961: 46; 1967: 94).

O' Connor (1961: 46; 1967: 94) menyebutkan bahwa gaya artistik *mukhalingga* Nanga Sepauk dan Kamboja merupakan gaya Pre-Angkor (Gambar 4). Pada masa ini *dewarâja* belum disebutkan secara eksplisit dalam prasasti-prasasti. Penyebutan *dewarâja* baru dijumpai pada masa Jayawarman II sebagai pendiri dinasti Angkor. Pada prasasti Sdok Kak Thom yang berangka tahun 802 M diterangkan bahwa Jayawarman II telah mengadakan upacara khusus di Gunung Mahendra untuk memperingati kemerdekaan dan meresmikan didirikannya *dewarâja*. Meskipun telah disebutkan dalam prasasti Sdok Kak Thom, indikasi *dewarâja* sudah berlangsung sebelumnya. Pada tiang pintu Candi Preah Theat Kwan Pir (716 M) dipahat prasasti yang menyebut bahwa Raja Puskara menyuruh para *muni* dan Brahmâna untuk mendirikan patung (atau lingga) dari Dewa Puskaresa. Prasasti tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan nama *-isa* dan pendirian patung (atau lingga) merupakan perwujudan dari raja sendiri (Soekmono 2017: 80-81).



Sumber: Tim Penelitian 2009: 22

Gambar 4 Perbandingan *Mukhalingga* di Nanga Sepauk dan Kamboja

***Mukhalingga* Sebagai Representasi Mandala**

Kultus *dewarâja* yang berkembang di Asia Tenggara berimplikasi pada pemahaman akan penataan wilayah kosmis. Gambaran wilayah kosmis yang dilihat dari seluruh alam semesta beserta rencana esensialnya disebut sebagai mandala. Mandala juga dapat dimaknai sebagai ruang kosmologis dari lingkaran di mana tempat dunia berputar pada porosnya, yaitu pada gunung. Gambaran abstrak dari alam semesta ini direduksi dalam pola dasarnya. Selanjutnya, diimplementasikan pada ruang mikrokosmis dalam dunia manusia (Hagesteijn 1989: 7).

Bersamaan dengan konsep *dewarâja*, alam semesta sebagai ruang kuasa para dewa menjadi referensi dari penataan wilayah seorang raja. Kerajaan dianggap sebagai miniatur dari ruang makrokosmos tempat para dewata. Wilayah ini mempunyai titik acuan kosmis yang berpusat pada gunung. Lingga merupakan representasi dari gunung (*achalalingga*). Oleh karena itu, lingga didirikan dan ditempatkan di ruang khusus di kerajaan. Lingga kemudian dianggap sebagai simbol kehadiran Siwa ke dunia

untuk menjaga dan memakmurkan negeri. Terkait dengan hal tersebut, pemujaan lingga di Kamboja sering dikaitkan dengan ritus pemujaan kuno yang terkait kesuburan bumi (Hagesteijn 1989: 66).

Pada tradisi Hindu, mandala dipresentasikan sebagai kerajaan yang merupakan gambaran dari alam semesta. Mandala dengan raja sebagai pusatnya dikelilingi lingkaran konsentris kekuasaan yang terdiri atas para pendeta, bangsawan, prajurit, dan rakyat jelata. Mandalamandala tersebut mewakili wilayah kekuasaan personal dari para pimpinan mereka (Munoz 2009: 144).

Mukhalingga di Nanga Sepauk merupakan representasi dari kehadiran Siwa pada mandala di DAS Kapuas. Belum dapat diketahui secara pasti karakteristik dari mandala tersebut. Kendati demikian, artefak arkeologi yang ditemukan di Nanga Sepauk sudah cukup membuktikan bahwa di wilayah tersebut pernah terdapat pemukiman kuno yang cukup luas. Pada bagian lain dari Sungai Sepauk juga ditemukan lingga, yaitu di hulu Sungai Sepauk (Gambar 5). Temuan *yonis* dengan lingga juga ditemukan di Nanga Serawai.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 5 Lingga di Desa Bernayau, hulu Sungai Sepauk

Persebaran lingga tersebut terutama di bagian lereng barat Pegunungan Schwaner. Kedua lingga di Sungai Sepauk dan lingga-yoni di Nanga Serawai ditemukan di pinggir sungai. Ketiganya ditemukan tanpa adanya bangunan yang menaunginya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendirian lingga ini mungkin dapat dikaitkan dengan pengukuhan kedudukan seseorang atau sebagai peringatan peristiwa penting lainnya seperti kemenangan (Soekmono 2017: 93).

Mukhalingga di hilir Sungai Sepauk mempunyai karakteristik bentuk yang berbeda dibandingkan dengan lingga di bagian hulu sungai. Perbedaan bentuk tersebut mengindikasikan adanya struktur mandala di lereng barat Pegunungan Schwaner. Apabila hal tersebut terbukti, maka terdapat indikasi bahwa *mukhalingga* di Nanga Sepauk merupakan pusat dari mandala-mandala di lereng barat laut Pegunungan Schwaner. Indikasi tersebut dilandasi oleh beberapa hal terutama banyaknya ragam

artefak arkeologi yang ditemukan dan posisi Nanga Sepauk yang tepat di jalur pelayaran sungai.

Indikasi adanya kerajaan pra-Islam di Nanga Sepauk diceritakan dalam legenda yang berkembang di masyarakat. Dikisahkan bahwa di hulu Sungai Sepauk, di Gunung Kujau terdapat keluarga dengan tujuh orang anak. Salah satunya bernama Petong Kempat, perempuan cantik yang mempunyai penyakit kulit. Karena takut ketularan, keenam saudaranya menghanyutkannya dengan rakit di Sungai Sepauk. Singkat cerita, rakit itu pun akhirnya sampai di muara Sungai Sepauk dan ditemukan oleh Aji Melayu yang merupakan raja di Nanga Sepauk. Akhir cerita, Aji Melayu menikah dengan Petong Kempat dan melahirkan anak-anak yang di kemudian hari menjadi raja-raja Sintang (Sjamsuddin 2013: 108-109).

Cerita yang berkembang pada masyarakat di Daerah Aliran Sungai Sepauk mempercayai bahwa *mukhalingga* berfungsi sebagai tonggak tambatan perahu Aji Melayu. Selain itu, beberapa masyarakat mempersepsikan fungsi *mukhalingga* sebagai tempat menaruh peci Aji Melayu ketika akan melakukan *wudhu*. Mitologi yang berkembang di sepanjang DAS Sepauk juga menempatkan Gunung Kujau sebagai tempat awal kejadian. Oleh karena itu, gunung ini menjadi tempat keramat bagi beberapa masyarakat yang masih mempercayainya.

Berdasarkan kajian atas naskah berita Cina *T'ai p'ing huan yu chi*, Wolters menempatkan wilayah Borneo barat sebagai wilayah dari *Chin-li-p'i shih* atau *Vijayapura*. Argumen ini juga didukung oleh bukti-bukti arkeologi di sepanjang Sungai Kapuas (Wolters 2011: 208-210). Peninggalan arkeologi di Pulau Kalimantan bagian barat mengelompok di beberapa tempat yang salah satunya adalah lereng barat laut Pegunungan Schwaner. Artefak-artefak tersebut berupa prasasti Batu Pahit (656 M) di hulu Sungai Tekarik dan prasasti Batu Sampai di hulu Sungai Sekayam (Atmodjo 1994: 1-3). Nanga Sepauk merupakan salah satu himpunan artefak yang mempunyai karakter budaya Hindu. Berkaitan dengan hal tersebut maka himpunan artefak di lereng barat

laut Pegunungan Schwaner ini dapat menjadi pilihan dalam menempatkan *Chin-li-p'i shih* atau *Vijayapura*.

PENUTUP

Analisis struktural pada *mukhalingga* di Nanga Sepauk menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi struktur *mukhalingga* dari mitologis dan realistik pada makna *mukhalingga* dalam sistem budaya masyarakat. Mitologis kemunculan lingga menunjukkan makna kekuatan tiada batas dari lingga sebagai representasi Siwa. Kedua, merepresentasikan kerangka atau struktur daur kehidupan yang terdiri atas penciptaan-pemeliharaan-pelebur (*pemralaya*). Ketiga, berasosiasi dengan konsep pembagian dua (dualisme). Pada konteks sistem budaya, budaya masyarakat *mukhalingga* kembali dihadapkan pada transformasi yang dikaitkan dengan mode prestise keagamaan. Berkaitan dengan hal

tersebut, muncul makna *mukhalingga* di Nanga Sepauk sebagai representasi Siwaisme, kultus *dewarâja*, dan keberadaan mandala.

Pemahaman sejarah budaya yang melatarbelakangi *mukhalingga* di Nanga Sepauk, dapat ditelusuri dari perkembangan Siwaisme di Asia Tenggara pada kurun abad ke-7 Masehi. Bentuk ritus keagamaan dalam Siwaisme ini dilakukan dengan pemujaan pada lingga. Hal ini juga berpengaruh pada sistem budaya di Nanga Sepauk. Pada konteks Asia Tenggara, pemujaan lingga identik dengan kultus *dewarâja*. Meskipun belum didapatkan informasi yang lebih banyak, anasir ini juga berkembang di Nanga Sepauk. Selanjutnya, keberadaan *mukhalingga* dan beberapa artefak masa Hindu-Buddha lainnya lereng barat laut Pegunungan Schwaner mengindikasikan adanya mandala. Pada konteks sejarah, lereng barat laut Pegunungan Schwaner dapat dijadikan pilihan dalam merelokasi *Vijayapura*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, M.M Sukarto K. 1994. "Beberapa Temuan Prasasti Baru di Indonesia." *Berkala Arkeologi Tahun XIV* (Edisi Khusus): 1-5.
- Calo, Ambra, Bagyo Prasetyo, Peter Bellwood, James W. Lankton, Bernard Gratuze, Thomas Oliver Pryce, Andreas Reinecke, Verena Leusch, Heidrun Schenk, Rachel Wood, Rochtri A. Bawono, I Dewa Kompiang Gede, Ni L.K. Citha Yuliati, Jack Fenner, Christian Reepmeyer, Cristina Castillo dan Alison K. Carter. 2015. "Sembiran and Pacung on the Noarth Coast of Bali: a Strategic Crossroads for Early Trans-Asiatic Exchange." *Antiquity* 89 (344): 378-396.
- Coedes, George. 2010. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Groslier, Bernard Philippe. 2007. *Indocina Persilangan Kebudayaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hagesteijn, Renée. 1989. *Circles of Kings Political Dynamics in Early Continental Southeast Asia*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde.
- Geldern, Robert von Heine. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terjemahan oleh Deliar Noer. Jakarta: Bhratara.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: universitas Indonesia Press.
- Kumar, Nitin. 2003. "The Shiva Linga Images of Cosmic Manhood in Art and Mythology." Diunduh 1 Desember 2009 (<http://www.exoticindiaart.com/acrobat/shivalinga.pdf>)
- Maswinara, I Wayan (ed.). 2001. *Linga Purâna*. Surabaya: Penerbit Paramita.

- Munandar, Agus Aris. 2014. *Mitra Satata Kajian Asia Tenggara Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, Agus Aris. 2017. *Kaladesa Awal Sejarah Nusantara*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munoz, Paul Michel. 2009. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Pra Sejarah-Abad XVI)*. Yogyakarta. Mitra Abadi.
- Nöth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press
- O'Connor, S.J. 1961. "An Ekamukhalinga from Peninsular Siam." Diunduh 24 November 2017 ([http://www.siameseheritage.org/jsspdf/1961/JSS_054_1e_OConnor_EkamukhalingaFromPeninsula\[ciam.pdf\]](http://www.siameseheritage.org/jsspdf/1961/JSS_054_1e_OConnor_EkamukhalingaFromPeninsula[ciam.pdf]))
- O'Connor, S.J. 1967. "Note on a Mukhalinga from Western Borneo." *Artibus Asiae* 29 (1): 93-98.
- Poerbatjaraka. 1982. *Riwayat Indonesia Jilid I*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga Arkeologi Purbayasa.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1999. "Strukturalisme Levi Strauss untuk Arkeologi Semiotik." *Humaniora* 11: 5-14.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kepel.
- Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rema, Nyoman dan Nyoman Sunarya. 2015. "Lingga Berhias Padma Astadala." *Forum Arkeologi* 8 (2): 79-88.
- Sanjaya, Gede Oka (ed.). 2001. *Siva Purâna*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Santiko, Hariani. 1989. "Waprakeswara: Tempat Bersaji Pemeluk Agama Weda." *Amerta* 11:1-8.
- Sedyawati, Edi. 1986. "Kajian Kuantitatif atas Masalah Local Genius." Hlm. 33-49 dalam *PIA IV Buku III Konsepsi dan Metodologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sjamsuddin, Helliuss. 2013. *Kerajaan Sintang 1822-1942: Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Soekmono. 2017. *Candi Fungsi dan Pertiannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2017. "Menggali Makna Motif Hias Bejana Perunggu Nusantara: Pendekatan Strukturalisme Levi Staruss." *Berkala Arkeologi* 37 (1): 51-68.
- Suhaimi, Nik Hasan, Nik Abd. Rahman, Bambang Budi Utomo dan Zuliskandar Ramli. 2010. "Archaeology of West Kalimantan." Diunduh 22 Januari 2019(https://www.researchgate.net/profile/Zuliskandar_Ramli/publication/305203501_ARCHAEOLOGY_OF_WEST_KALIMANTAN/links/578494b508ae3f355b4a4a87/ARCHAEOLOGY-OF-WEST-KALIMANTAN.pdf)
- Titib, I Made. 2010. *Purâna Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Penerbit Pâramita Surabaya.
- Tim Penelitian. 2009. "Jejak-Jejak Hindu-Buddha di Sepauk Kabupaten Sintang Kalimantan Barat." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wolters, O.W. 2011. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Pemiagaan Dunia Abad III-Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.